

ANALISIS DINAMIKA PERTUMBUHAN EKONOMI TANJUNGPINANG TAHUN 2024

Afriyadi¹, Anisa Eka Saputri², Filia³, Herny⁴, Naysilla Putri Arfian⁵, Salsabilah Muharima⁶
Sistem Informasi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pembangunan, Tanjungpinang
E-mail: [*filliatan24@gmail.com](mailto:filliatan24@gmail.com)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja faktor yang menyebabkan perlambatan pertumbuhan ekonomi Tanjungpinang pada tahun 2024. Penelitian ini menggunakan data sekunder dari Badan Pusat Statistik yang dianalisis secara deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian, komponen terbesar dalam struktur PDRB berasal dari pengeluaran konsumsi rumah tangga yang menyumbang 64,51%. Sementara itu, pembentukan modal tetap bruto menempati posisi kedua dengan kontribusi sebesar 38,69%, diikuti oleh pengeluaran konsumsi pemerintah yang memberikan andil sebesar 19,46%. Sementara itu, kontribusi dari konsumsi lembaga nonprofit yang melayani rumah tangga dan perubahan inventori relatif kecil, masing-masing sebesar 0,40% dan 0,33%. Net ekspor barang dan jasa tercatat negatif sebesar -23,39%, yang mengindikasikan nilai impor lebih besar daripada ekspor di wilayah ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Kota Tanjungpinang pada tahun 2024 sangat bergantung pada konsumsi domestik, khususnya konsumsi rumah tangga, serta investasi dalam bentuk modal tetap. Berdasarkan hasil tersebut, disarankan agar pemerintah daerah terus mendorong daya beli masyarakat dan menciptakan iklim investasi yang kondusif untuk menjaga kesinambungan pertumbuhan ekonomi.

Kata kunci

Pertumbuhan, Ekonomi, Dinamika, Statistik, Tanjungpinang

ABSTRACT

This study aims to find out what are the factors that cause the slowdown in Tanjungpinang's economic growth in 2024. This study uses secondary data from the Central Statistics Agency which is analyzed in a qualitative descriptive manner. The results show that household consumption expenditure is the dominant component in GDP with a contribution of 64.51%, followed by gross fixed capital formation of 38.69%, and government consumption expenditure of 19.46%. Meanwhile, the contribution of consumption by nonprofit institutions serving households and changes in inventory was relatively small, at 0.40% and 0.33%, respectively. Net exports of goods and services were recorded negative at -23.39%, which indicates that the value of imports is greater than exports in this region. The results of this study show that the economic growth of Tanjungpinang City in 2024 is highly dependent on domestic consumption, especially household consumption, as well as investment in the form of fixed capital. Based on these results, it is recommended that local governments continue to encourage people's purchasing power and create a conducive investment climate to maintain the continuity of economic growth.

Keywords

Growth, Economic, Dynamics, Statistics, Tanjungpinang.

1. PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator utama yang mencerminkan kinerja perekonomian suatu daerah. Sebagai ibu kota Provinsi Kepulauan Riau, Kota Tanjungpinang memiliki peran strategis dalam mendukung pertumbuhan ekonomi regional. Namun, dinamika pertumbuhan ekonomi kota ini tidak terlepas dari berbagai tantangan dan perubahan struktural yang terjadi di tingkat lokal maupun nasional.

Menurut Mankiw, (2020), pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan kapasitas suatu perekonomian untuk memproduksi barang dan jasa dalam suatu periode tertentu

yang tercermin melalui peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB) riil dari waktu ke waktu. Dalam menilai tingkat pertumbuhan ekonomi, terdapat beberapa indikator yang dapat dijadikan acuan, antara lain Produk Domestik Bruto (PDB) riil, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), persentase pertumbuhan tahunan PDB atau PDRB, pendapatan per kapita, tingkat inflasi, volume investasi baik dalam bentuk PMTB maupun PMA/PMDN, serta angka pengangguran.

Fenomena pertumbuhan ekonomi yang umum terjadi di Kota Tanjungpinang pada tahun 2025 yaitu perlambatan laju pertumbuhan ekonomi dibanding tahun sebelumnya. Berdasarkan dokumen resmi Badan Pusat Statistik Kota Tanjungpinang, pertumbuhan ekonomi Kota Tanjungpinang pada tahun 2024 tercatat sebesar 3,78% lebih rendah dibandingkan tahun 2023 yang tumbuh sebesar 4,92%. Dalam berita resmi tersebut diketahui bahwa lapangan usaha perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor menjadi penyumbang utama pertumbuhan meskipun mengalami perlambatan. Sektor konstruksi dan jasa lainnya justru mengalami pertumbuhan negatif dan menjadi penahan laju pertumbuhan ekonomi. Struktur ekonomi Kota Tanjungpinang masih didominasi oleh tiga faktor utama yaitu perdagangan besar dan eceran, administrasi pemerintahan, dan jasa pendidikan. Dari sisi pengeluaran, pertumbuhan paling tinggi berasal dari komponen pengeluaran konsumsi lembaga nonprofit dan pengeluaran konsumsi rumah tangga yang menunjukkan aktivitas konsumsi masih menjadi penggerak ekonomi lokal. Perlambatan pertumbuhan ini terjadi dalam konteks pemulihan pasca pandemi yang mulai stabil, namun diwarnai oleh berbagai tantangan global dan domestik seperti inflasi, suku bunga tinggi, dan dinamika investasi.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kota Tanjungpinang, (2025), pertumbuhan ekonomi kota ini pada tahun 2024 tercatat sebesar 3,78 persen, mengalami perlambatan dibandingkan tahun sebelumnya yang mencapai 4,92 persen. Penurunan ini menunjukkan adanya tekanan pada sektor-sektor ekonomi utama yang mendukung perekonomian kota. Faktor-faktor seperti fluktuasi harga komoditas, perubahan kebijakan fiskal, serta dampak pandemi COVID-19 yang masih terasa, turut mempengaruhi kinerja ekonomi Tanjungpinang.

Penurunan laju pertumbuhan ekonomi ini menimbulkan pertanyaan mengenai faktor-faktor yang menyebabkan perlambatan tersebut. Apakah sektor-sektor unggulan seperti perdagangan, jasa, dan pariwisata mengalami pertumbuhan yang negatif ataukah terdapat faktor eksternal yang mempengaruhi daya saing ekonomi kota (Sari et al., 2016).

Kajian terhadap pertumbuhan ekonomi daerah penting dilakukan untuk memahami struktur ekonomi lokal dan merumuskan strategi pembangunan yang efektif. Menurut Todaro & Smith, (2019), pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan memerlukan pemahaman mendalam terhadap faktor-faktor produksi, distribusi pendapatan, dan kebijakan pemerintah. Analisis terhadap dinamika pertumbuhan ekonomi Tanjungpinang diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam perumusan kebijakan ekonomi yang lebih tepat sasaran.

Pertumbuhan ekonomi Tanjungpinang juga dipengaruhi oleh dinamika ekonomi Provinsi Kepulauan Riau. Data BPS menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Kepri pada tahun 2024 mencapai 5,02 persen, sedikit melambat dibandingkan tahun sebelumnya yang sebesar 5,16 persen. Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan antara kinerja ekonomi kota dengan kondisi ekonomi regional (Desnim, 2024).

Pertanyaan utama dalam penelitian ini berkaitan dengan: "Apa saja faktor yang menyebabkan perlambatan pertumbuhan ekonomi Tanjungpinang pada tahun 2024?". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja faktor yang menyebabkan perlambatan pertumbuhan ekonomi Tanjungpinang pada tahun 2024.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengusung jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena secara mendalam berdasarkan data yang tersedia. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menganalisis dinamika pertumbuhan ekonomi Kota Tanjungpinang pada tahun 2024. Penelitian ini menggunakan data sekunder sebagai sumber utamanya. Informasi pokok diperoleh dari dokumen resmi yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik Kota Tanjungpinang, yakni Berita Resmi Statistik Nomor 07/04/2172/Th.II yang dirilis pada tanggal 28 April 2025.

Penelitian ini memperoleh data melalui dokumentasi serta telaah literatur, dengan fokus pada laporan dari Badan Pusat Statistik dan sumber-sumber ilmiah seperti jurnal dan buku yang berkaitan dengan teori pertumbuhan ekonomi. Variabel yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi, yang diukur melalui sejumlah indikator yaitu:

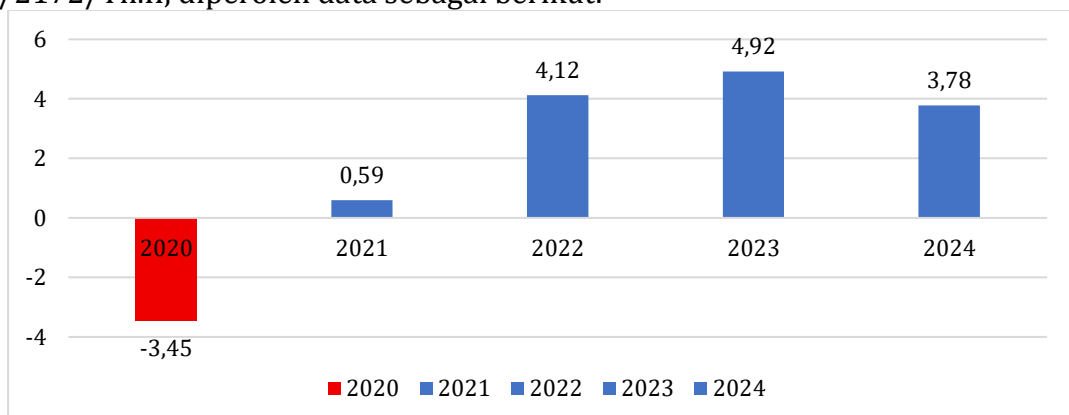
- tingkat pertumbuhan ekonomi tahunan yang dinyatakan dalam persentase (%),
- Kontribusi sektor/lapangan usaha terhadap PDRB, dan
- Komponen pengeluaran utama dalam PDRB.

Data dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menyajikan gambaran dan penafsiran terhadap pertumbuhan ekonomi berdasarkan indikator yang telah ditetapkan sebelumnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertumbuhan ekonomi Kota Tanjungpinang pada tahun 2024 mengalami perlambatan dibandingkan tahun sebelumnya. Menurut Berita Resmi Statistik No. 07/04/2172/Th. II yang dirilis oleh BPS Kota Tanjungpinang pada 28 April 2025, laju pertumbuhan ekonomi kota ini tercatat sebesar 3,78%, lebih rendah dibandingkan pertumbuhan tahun 2023 yang mencapai 4,92%. Perlambatan ini mencerminkan tantangan yang dihadapi dalam menjaga momentum pertumbuhan ekonomi pasca pandemi COVID-19 (Prasetyo & Indrawati, 2019).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Berita Resmi Statistik No. 07/04/2172/Th.II, diperoleh data sebagai berikut:



Gambar 1. Laju Pertumbuhan Ekonomi Kota Tanjungpinang Tahun 2020-2024

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Tanjungpinang, (2025)

Berdasarkan Gambar 1 Laju Pertumbuhan Ekonomi Kota Tanjungpinang Tahun 2020-2024 di atas maka dapat diketahui bahwa terlihat adanya pola fluktuatif dalam laju pertumbuhan ekonomi Kota Tanjungpinang selama periode lima tahun terakhir. Setelah

mengalami pertumbuhan negatif pada awal periode, perekonomian kota ini menunjukkan pemulihan yang cukup signifikan, meskipun mengalami perlambatan di tahun terakhir. Pola ini mencerminkan dinamika ekonomi yang sensitif terhadap faktor eksternal dan internal, termasuk dampak pandemi serta upaya pemulihan pasca-pandemi (Tambunan, 2019).

Fenomena perlambatan di tahun terakhir mencerminkan adanya tantangan struktural dalam mempertahankan momentum pertumbuhan ekonomi (Kuncoro, 2020). Menurut teori pertumbuhan ekonomi jangka panjang yang dikemukakan oleh Todaro & Smith, (2019), pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan membutuhkan fondasi produktivitas sektor riil yang kuat, peningkatan investasi, dan efisiensi alokasi sumber daya. Jika faktor-faktor ini tidak mengalami perbaikan signifikan, maka laju pertumbuhan akan cenderung melambat setelah fase pemulihan awal (Sadono, 2018).

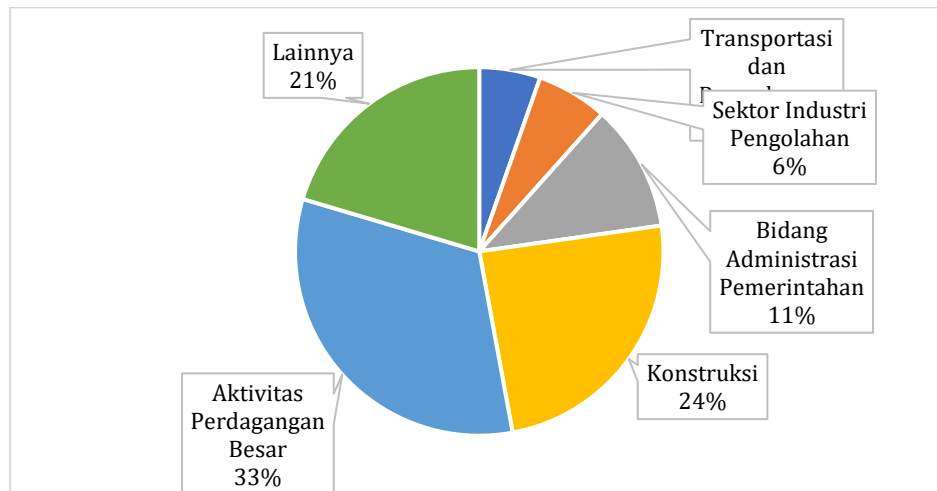
Selaras dengan hasil penelitian oleh Prasetyo & Indrawati, (2019) dalam Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan, daerah yang mengalami pemulihan ekonomi pasca pandemi umumnya menghadapi tantangan dalam mempertahankan konsistensi pertumbuhan akibat terbatasnya akselerasi sektor-sektor unggulan dan daya beli masyarakat yang belum sepenuhnya pulih.

Beberapa sektor kunci seperti perdagangan, konstruksi, serta layanan pemerintahan memiliki kontribusi signifikan dalam menggerakkan roda pertumbuhan ekonomi di Kota Tanjungpinang. Namun demikian, jika tidak disertai inovasi dan diversifikasi sektor ekonomi, maka kontribusinya akan cenderung stagnan (Boediono, 2017). Hal ini mendukung argumen Lin, (2016) yang menyatakan bahwa diversifikasi ekonomi dan peningkatan produktivitas sektor informal merupakan kunci bagi pertumbuhan ekonomi perkotaan yang berkelanjutan.

Meskipun laju pertumbuhan menunjukkan angka positif, tren perlambatan harus dicermati sebagai sinyal perlunya strategi pembangunan ekonomi yang lebih inklusif dan inovatif (Todaro & Smith, 2020). Pemerintah daerah perlu mendorong investasi sektor strategis, pelatihan tenaga kerja, serta memperkuat sektor industri kreatif dan UMKM agar mampu menjadi pendorong baru pertumbuhan ekonomi ke depan.

Dari sisi produksi, sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor menjadi penyumbang utama pertumbuhan ekonomi Tanjungpinang pada tahun 2024. Sektor ini mencatat pertumbuhan sebesar 7,87% dan memberikan kontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) kota. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas perdagangan tetap menjadi motor penggerak utama ekonomi lokal.

Berdasarkan informasi yang dihimpun dari Berita Resmi Statistik No. 07/04/2172/Th.II, terdapat data yang memberikan gambaran mengenai kondisi ekonomi terkini yang dapat dijadikan dasar dalam menganalisis perkembangan perekonomian Kota Tanjungpinang yaitu:



Gambar 2. Distribusi Komponen PDRB Menurut Lapangan Usaha Tahun 2024

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Tanjungpinang, (2025)

Berdasarkan Gambar 2 Distribusi Komponen PDRB Menurut Lapangan Usaha Tahun 2024 di atas maka dapat diketahui bahwa struktur ekonomi Kota Tanjungpinang pada tahun tersebut masih sangat didominasi oleh sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor dengan kontribusi sebesar 33% terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Sektor ini menunjukkan tingginya aktivitas konsumsi masyarakat serta peran penting perdagangan dalam perekonomian lokal.

Kontribusi sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib sebesar 11% mencerminkan peran penting yang dimainkan oleh pemerintah dalam aktivitas perekonomian. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan sektor publik tidak hanya berfungsi sebagai penyedia layanan dasar bagi masyarakat, tetapi juga sebagai salah satu penggerak utama dalam menjaga stabilitas ekonomi melalui belanja negara, pelayanan sosial, serta keamanan dan pertahanan. Peran ini menjadi semakin strategis dalam situasi ketidakpastian ekonomi, di mana intervensi pemerintah dibutuhkan untuk menjaga keberlanjutan pembangunan dan kesejahteraan masyarakat. Sedangkan sektor Industri Pengolahan dan Transportasi dan Pergudangan, masing-masing hanya menyumbang 6% dan 5%, mengindikasikan bahwa sektor-sektor ini belum menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi di wilayah ini.

Sektor-sektor lain yang digolongkan dalam kategori lainnya memiliki kontribusi sebesar 21% menunjukkan adanya keberagaman aktivitas ekonomi namun dengan kontribusi yang tersebar dan tidak dominan. Data ini menegaskan pentingnya diversifikasi ekonomi agar Kota Tanjungpinang tidak terlalu bergantung pada sektor-sektor tertentu, terutama sektor perdagangan yang sangat sensitif terhadap fluktuasi daya beli masyarakat dan kondisi ekonomi nasional.

Kondisi tersebut sejalan dengan pendapat Todaro & Smith, (2019) yang menyatakan bahwa struktur ekonomi yang terlalu terpusat pada satu atau dua sektor utama akan rentan terhadap guncangan ekonomi, sehingga mendorong pentingnya penguatan sektor-sektor produktif lainnya untuk mendukung stabilitas pertumbuhan ekonomi daerah secara berkelanjutan.

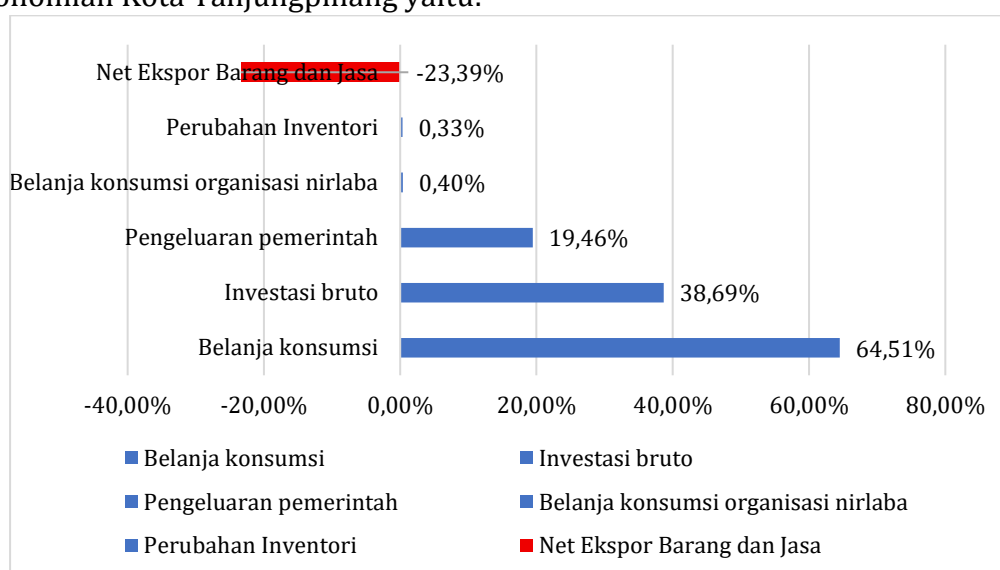
Selain sektor perdagangan dan eceran, sektor transportasi dan pergudangan juga menunjukkan kinerja positif dengan pertumbuhan sebesar 8,02%. Peningkatan ini mencerminkan pemulihan mobilitas dan aktivitas logistik yang mendukung distribusi barang dan jasa di Kota Tanjungpinang. Namun, sektor konstruksi mengalami

pertumbuhan negatif sebesar -0,54%, menunjukkan adanya penurunan aktivitas pembangunan infrastruktur dan properti.

Sektor administrasi pemerintahan, pertahanan, dan jaminan sosial wajib mencatat pertumbuhan sebesar 3,37%. Meskipun sektor ini tetap tumbuh, laju pertumbuhannya lebih rendah dibandingkan sektor-sektor lainnya, mencerminkan stabilitas namun juga keterbatasan dalam ekspansi belanja pemerintah.

Dilihat dari sisi pengeluaran, belanja rumah tangga masih mendominasi struktur PDRB Kota Tanjungpinang sebagai komponen utama. Namun, pertumbuhan konsumsi rumah tangga menunjukkan perlambatan, mencerminkan tekanan pada daya beli masyarakat akibat inflasi dan ketidakpastian ekonomi.

Berdasarkan informasi yang dihimpun dari Berita Resmi Statistik No. 07/04/2172/Th.II, terdapat data yang memberikan gambaran mengenai kondisi ekonomi terkini yang dapat dijadikan dasar dalam menganalisis perkembangan perekonomian Kota Tanjungpinang yaitu:



Gambar 3. Distribusi Komponen PDRB Menurut Pengeluaran Tahun 2024

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Tanjungpinang, (2025)

Berdasarkan Gambar 3 Distribusi Komponen PDRB Menurut Pengeluaran Tahun 2024 di atas maka dapat diketahui bahwa struktur pengeluaran ekonomi Kota Tanjungpinang masih sangat bergantung pada pengeluaran konsumsi rumah tangga yang memberikan kontribusi dominan. Ketergantungan yang tinggi pada konsumsi domestik ini menunjukkan bahwa daya beli masyarakat menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi kota tersebut.

Kontribusi berikutnya datang dari pembentukan modal tetap bruto yang mencerminkan investasi serta pengeluaran konsumsi Pemerintah yang mengindikasikan peran aktif pemerintah dalam menjaga aktivitas ekonomi. Di sisi lain, peran Pengeluaran Konsumsi Lembaga Nonprofit yang Melayani Rumah Tangga (LNPRM) serta perubahan pada inventori terlihat memberikan sumbangan yang sangat minim terhadap keseluruhan komponen PDRB.

Hal yang perlu mendapat perhatian adalah nilai net ekspor barang dan jasa yang tercatat negatif. Ini menunjukkan bahwa nilai impor barang dan jasa lebih tinggi dibandingkan dengan ekspor yang mengakibatkan penurunan terhadap pertumbuhan ekonomi. Kondisi ini sejalan dengan teori ekonomi makro yang menyatakan bahwa defisit

neraca perdagangan dapat menjadi faktor penekan pertumbuhan PDB (Blanchard & Hodges, 2018).

Struktur PDRB berdasarkan pengeluaran ini memperlihatkan bahwa pertumbuhan ekonomi Tanjungpinang pada 2024 sangat dipengaruhi oleh konsumsi masyarakat, sementara ketidakseimbangan perdagangan luar daerah memberikan tekanan terhadap laju pertumbuhan. Diversifikasi basis ekonomi dan peningkatan daya saing produk lokal adalah hal yang penting untuk mengurangi ketergantungan terhadap barang impor (Sukirno, 2020).

Pengeluaran konsumsi lembaga nonprofit yang melayani rumah tangga (LNPR) menunjukkan tren peningkatan pada tahun 2024. Hal ini mencerminkan semakin besarnya kontribusi organisasi non-pemerintah dalam menunjang kesejahteraan sosial, seperti di bidang pendidikan, kesehatan, dan pelayanan sosial lainnya. Di sisi lain, pengeluaran konsumsi pemerintah juga mengalami pertumbuhan meskipun dalam skala yang moderat. Hal ini mengindikasikan adanya kehati-hatian dalam kebijakan belanja negara yang diarahkan untuk menjaga stabilitas fiskal dan efisiensi anggaran.

Investasi yang tercermin dari indikator Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) menunjukkan pertumbuhan yang relatif terbatas selama tahun 2024. Kondisi ini mencerminkan sikap kehati-hatian dari para pelaku usaha dalam mengambil keputusan investasi dan melakukan ekspansi usaha. Ketidakpastian yang berasal dari dinamika ekonomi global, seperti fluktuasi harga komoditas dan ketegangan geopolitik, serta kondisi domestik yang belum sepenuhnya stabil, menjadi faktor utama yang memengaruhi kepercayaan investor. Akibatnya, akumulasi aset tetap mengalami perlambatan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya.

Net ekspor menunjukkan tren penurunan yang signifikan, mencerminkan berbagai tantangan yang dihadapi dalam sektor perdagangan internasional. Faktor-faktor seperti fluktuasi permintaan dari pasar global, gangguan rantai pasok, serta hambatan logistik akibat ketidakstabilan ekonomi dunia turut berperan dalam menurunnya performa ekspor daerah. Selain itu, daya saing produk lokal di pasar internasional yang belum optimal juga menjadi penyebab menurunnya kontribusi ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi. Keadaan tersebut secara langsung berkontribusi pada melambatnya pertumbuhan ekonomi Kota Tanjungpinang. Hal ini disebabkan oleh peran strategis sektor ekspor sebagai salah satu komponen utama dalam struktur Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Penurunan ekspor memberikan dampak yang signifikan terhadap dinamika ekonomi daerah, khususnya di Kota Tanjungpinang. Ketika ekspor mengalami penurunan, hal ini tidak hanya memengaruhi penerimaan daerah dari sektor perdagangan luar negeri, tetapi juga berimplikasi langsung terhadap berbagai aktivitas ekonomi yang terkait, seperti industri pengolahan, distribusi, serta jasa transportasi dan logistik. Melemahnya ekspor menyebabkan penurunan permintaan terhadap barang dan jasa lokal yang biasanya ditujukan untuk pasar internasional, sehingga memicu berkurangnya produksi, pemutusan hubungan kerja, serta turunnya pendapatan masyarakat yang menggantungkan hidupnya pada sektor tersebut.

Kinerja ekspor yang tidak optimal dapat menjadi cerminan dari beberapa permasalahan mendasar, seperti lemahnya daya saing produk lokal di pasar global akibat kurangnya inovasi, kualitas produk yang belum memenuhi standar internasional, atau tingginya biaya produksi. Selain itu, hambatan struktural seperti infrastruktur yang

belum memadai, prosedur ekspor yang rumit, serta keterbatasan akses terhadap pasar luar negeri juga turut memperburuk kondisi ini. Oleh karena itu, diperlukan intervensi strategis dari pemerintah dan pelaku usaha untuk mendorong peningkatan daya saing, memperluas pasar ekspor, dan memperbaiki struktur ekonomi agar kontribusi ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi dapat lebih optimal dan berkelanjutan.

Struktur ekonomi Kota Tanjungpinang hingga saat ini masih didominasi oleh sektor perdagangan besar dan eceran, administrasi pemerintahan, serta jasa pendidikan. Ketiga sektor ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan menjadi penopang utama aktivitas ekonomi di daerah tersebut. Dominasi sektor perdagangan mencerminkan tingginya mobilitas barang dan jasa, terutama karena Tanjungpinang merupakan salah satu pusat aktivitas ekonomi dan pemerintahan di Kepulauan Riau. Sementara itu, peran sektor administrasi pemerintahan sangat menonjol mengingat status kota ini sebagai ibu kota provinsi, yang menjadikannya pusat layanan publik dan aktivitas birokrasi. Jasa pendidikan juga berkembang pesat karena keberadaan sejumlah institusi pendidikan tinggi dan sekolah-sekolah swasta maupun negeri yang melayani kebutuhan masyarakat lokal maupun dari daerah sekitar.

Namun, ketergantungan yang tinggi pada sektor-sektor tersebut menciptakan risiko terhadap ketahanan ekonomi, terutama jika terjadi guncangan dari luar seperti penurunan anggaran pemerintah, krisis fiskal, atau perubahan kebijakan pusat yang berdampak pada alokasi sumber daya ke daerah. Hal ini menunjukkan bahwa struktur ekonomi Tanjungpinang masih belum sepenuhnya tangguh terhadap dinamika ekonomi global maupun nasional.

Untuk meningkatkan ketahanan dan memperkuat pertumbuhan jangka panjang, diperlukan upaya diversifikasi ekonomi. Pemerintah daerah dapat mendorong pengembangan sektor-sektor lain yang memiliki potensi, seperti pariwisata, ekonomi kreatif, industri pengolahan berskala kecil-menengah, serta pertanian perkotaan. Diversifikasi ini bertujuan untuk menciptakan sumber pendapatan baru, memperluas kesempatan kerja, dan mengurangi ketergantungan pada sektor-sektor tertentu saja. Dengan struktur ekonomi yang lebih beragam, Tanjungpinang akan lebih mampu menghadapi tantangan dan tetap tumbuh secara berkelanjutan dalam jangka panjang.

Dibandingkan dengan wilayah lain di Provinsi Kepulauan Riau, laju pertumbuhan ekonomi Kota Tanjungpinang pada tahun 2024 menunjukkan capaian yang relatif lebih rendah. Hal ini menjadi perhatian penting, terutama ketika dibandingkan dengan Kota Batam yang mencatatkan pertumbuhan ekonomi mencapai 6,69% di tahun yang sama. Kinerja ekonomi Kota Batam yang lebih unggul tersebut dipengaruhi oleh dominasi sektor industri pengolahan dan konstruksi yang berkembang pesat. Kedua sektor tersebut memainkan peran penting sebagai penggerak utama ekonomi, dengan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan output dan penciptaan lapangan kerja di daerah tersebut.

Sementara itu, Kota Tanjungpinang belum mampu mengimbangi laju tersebut karena masih sangat bergantung pada sektor-sektor tradisional seperti perdagangan, administrasi pemerintahan, serta jasa pendidikan. Meskipun sektor-sektor tersebut cukup stabil, namun kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi tidak secepat sektor manufaktur atau konstruksi yang bersifat padat modal dan padat karya seperti di Batam. Keterbatasan dalam kapasitas industri, infrastruktur penunjang, dan keterlibatan investasi juga menjadi faktor penghambat pertumbuhan ekonomi di Tanjungpinang.

Rendahnya laju pertumbuhan ini mencerminkan adanya kebutuhan mendesak bagi pemerintah daerah dan pemangku kepentingan untuk merumuskan strategi pembangunan ekonomi yang lebih inovatif dan berkelanjutan. Salah satunya adalah dengan mendorong investasi di sektor-sektor produktif, seperti pengolahan hasil laut, pariwisata berbasis budaya dan sejarah, serta pengembangan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Selain itu, peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pelatihan vokasional dan pendidikan berbasis kebutuhan pasar kerja juga dapat memberikan kontribusi jangka panjang terhadap peningkatan daya saing daerah.

Dengan mencermati perbandingan ini, Tanjungpinang diharapkan dapat belajar dari strategi pembangunan yang diterapkan di Kota Batam, sekaligus menyesuaikannya dengan potensi dan karakteristik lokal yang dimilikinya. Transformasi struktur ekonomi ke arah yang lebih variatif dan produktif menjadi kunci untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara merata di masa mendatang.

Perbedaan ini mencerminkan struktur ekonomi yang berbeda antara Tanjungpinang dan Batam. Batam memiliki basis industri manufaktur yang kuat, sementara Tanjungpinang lebih bergantung pada sektor jasa dan pemerintahan. Pertumbuhan ekonomi Provinsi Kepulauan Riau pada triwulan IV tahun 2024 mencapai 6,94% secara kuartalan (*q-to-q*), menempatkan provinsi ini pada peringkat ketiga secara nasional. Pertumbuhan ini didorong oleh sektor industri pengolahan dan konstruksi.

Perlambatan pertumbuhan ekonomi Tanjungpinang dapat dikaitkan dengan beberapa faktor, termasuk ketergantungan pada sektor-sektor yang kurang dinamis, keterbatasan dalam menarik investasi, dan tantangan dalam meningkatkan produktivitas. Untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, Tanjungpinang perlu mendorong diversifikasi sektor ekonomi, termasuk pengembangan sektor industri kreatif, pariwisata, dan teknologi informasi. Hal ini dapat meningkatkan daya saing dan menciptakan lapangan kerja baru.

Peningkatan infrastruktur, termasuk transportasi dan konektivitas digital, juga penting untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. Investasi dalam infrastruktur dapat meningkatkan efisiensi dan menarik investasi baru. Pemerintah daerah perlu memperkuat kemitraan dengan sektor swasta dan masyarakat sipil untuk menciptakan ekosistem ekonomi yang kondusif. Kolaborasi ini dapat mempercepat inovasi dan adopsi teknologi baru.

Selain itu, peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan dan pelatihan vokasional akan meningkatkan produktivitas dan kesiapan tenaga kerja menghadapi tantangan ekonomi masa depan. Meskipun pertumbuhan ekonomi Tanjungpinang pada tahun 2024 mengalami perlambatan, terdapat peluang untuk memperkuat fondasi ekonomi melalui diversifikasi sektor, peningkatan infrastruktur, dan pengembangan sumber daya manusia. Langkah-langkah strategis ini penting untuk memastikan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif di masa mendatang.

4. KESIMPULAN

Perlambatan pertumbuhan ekonomi Kota Tanjungpinang pada tahun 2024 merupakan hasil dari berbagai faktor yang saling berkaitan. Salah satu faktor utama adalah melemahnya kinerja beberapa lapangan usaha dominan seperti sektor konstruksi dan industri pengolahan yang sebelumnya menjadi motor pertumbuhan. Selain itu, faktor

eksternal seperti ketidakpastian ekonomi global dan tekanan inflasi turut memengaruhi daya beli masyarakat serta investasi swasta. Kinerja ekspor yang kurang optimal serta masih terbatasnya inovasi dan diversifikasi ekonomi lokal juga menjadi kendala dalam menjaga momentum pertumbuhan. Faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa pemulihan ekonomi pasca-pandemi belum sepenuhnya solid dan membutuhkan penguatan fondasi ekonomi riil, terutama melalui dukungan terhadap sektor produktif, peningkatan sumber daya manusia, dan perbaikan iklim investasi daerah agar pertumbuhan di masa mendatang dapat lebih stabil dan berkelanjutan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kota Tanjungpinang. (2025). *Berita Resmi Statistik No. 07/04/2172/Th.II*.
<https://tanjungpinangkota.bps.go.id/id/pressrelease/2025/04/28/391/perekonomian-kota-tanjungpinang-tahun-2024-mengalami-pertumbuhan-sebesar-3-78-persen--tumbuh-lebih-lambat-dibanding-tahun-2023-sebesar-4-92-persen-.html>
- Blanchard, K., & Hodges, P. (2018). *The Servant Leader: Transforming Your Heart, Head, Hands, & Habits*. Thomas Nelson.
- Boediono. (2017). *Ekonomi Makro*. BPFE-Yogyakarta.
- Desnim, E. F. M. (2024). Faktor Penentu Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Al-Watzikhoebillah: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 6(1), 12–25.
- Kuncoro, M. (2020). *Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah, dan Kebijakan*. UPP STIM YKPN.
- Lin, J. Y. (2016). *New Structural Economics: A Framework for Rethinking Development and Policy*.
- Mankiw, N. G. (2020). *Principle of Economics* (VI). Cengage Learning.
- Prasetyo, E., & Indrawati, H. (2019). Strategi Pemulihan Ekonomi Daerah Pasca Pandemi: Studi Kasus pada Kota Menengah. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Pembangunan*, 8(2), 101–115.
- Sadono, S. (2018). *Pengantar Teori Mikroekonomi*. RajaGrafindo Persada.
- Sari, M., Syechalad, M. N., & Majid, M. S. A. (2016). Dampak Investasi, Tenaga Kerja, dan Pengeluaran Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi*, 6(1), 45–56.
- Sukirno, S. (2020). *Makro Ekonomi: Teori & Pengantar*. PT Raja Grafindo Persada.
- Tambunan, T. (2019). *Perekonomian Indonesia: Masalah dan Prospek*. UPP STIM YKPN.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2020). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Erlangga.
- Todaro, Michael P., & Smith, S. C. (2019). *Economic Development*. Simon & Schuster.